

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai gerbang utama dalam dunia pendidikan, Sekolah Dasar (SD) harus mampu menciptakan generasi yang unggul baik dalam hal spiritual, sikap, kecerdasan, pengendalian diri, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam jenjang pendidikan SD ini, diselenggarakan untuk mengupayakan pengembangan terhadap kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa. Keterampilan penting di abad 21 relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.<sup>1</sup> Dari keempat pilar tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa mampu belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dan memahami suatu materi yang dipelajari. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.<sup>2</sup> Dalam pembelajaran, pemahaman ditekankan supaya siswa yang telah memiliki dan mempelajari hal baru akan tetap tersimpan di dalam ingatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suryani, bahwa pemahaman konsep yaitu kemampuan seseorang dalam menangkap atau memahami suatu hal setelah mengetahui dan mengingatnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, siswa mempunyai kemampuan pemahaman konsep yang baik dapat menjelaskan pengetahuan atau konsep dengan kata-katanya sendiri dan dapat mengartikan atau menarik kesimpulan dari penjelasan yang bisa berupa huruf, angka, gambar, dan lain-lain. Dengan demikian, siswa dikatakan memahami sesuatu apabila siswa mampu menyerap materi yang dipelajari dan menggunakan pengetahuan untuk memberikan penjelasan.

---

<sup>1</sup>Wulan Dwi Aryani, *Implementasi G'rotate History: Inovasi Pembelajaran Abad 21* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), h.1.

<sup>2</sup>Rinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Thema Publishing, 2021), h.58.

<sup>3</sup>Ela Suryani, *Analisis Pemahaman Konsep: Two-tier Test sebagai Alternatif* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), h.2.

Sebagai seorang guru atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan pendidikan. Sekurang-kurangnya, guru memahami latar belakang siswanya sehingga pendidik mampu menciptakan pendekatan yang fleksibel supaya siswa memahami pelajaran dengan mudah.<sup>4</sup> Dengan demikian, guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil ketika guru dan siswa saling berbagi informasi dan pengetahuan. Ketika siswa memahami, maka pembelajarannya menjadi bermakna karena siswa dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari berdasarkan apa yang siswa ketahui. Dalam hal ini, tingkat kreativitas guru menjadi hal penting untuk keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pemahaman siswa yaitu siswa menangkap suatu konsep tertentu, memahami secara utuh dan ilmiah, makna serta kegunaan konsep tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup> Siswa harus mempunyai kemampuan dalam memahami suatu konsep tertentu sehingga mampu memahami konsep yang berkaitan dengan hal-hal di sekitar manusia.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diketahui dan dipahami siswa yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena ilmu ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang bersifat sistematis, berlaku secara umum, dan mengacu pada kumpulan data yang dihasilkan dari hasil pengamatan atau observasi, percobaan, pengambilan keputusan, dan penetapan teori-teori yang berkaitan dengan kondisi lingkungan.<sup>6</sup> IPA berkaitan dengan penyelidikan sistematis terhadap alam, maka sains bukanlah hanya penguasaan kumpulan pengetahuan dalam bentuk fakta, teori, dan prinsip, melainkan suatu proses penemuan. Pembelajaran ini berkaitan dengan fenomena alam yang disusun secara sistematis dan berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan manusia. Proses pembelajaran IPA di kelas menitikberatkan pada proses percobaan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari.

---

<sup>4</sup>Muh. Adnan Hudain, dkk., *Psikologi pendidikan* (Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h.8.

<sup>5</sup>Edwin Byusa, Edwige Kampire, and Adrian Rwekaza Mwesigye. *Game-Based Learning Approach on Students' Motivation and Understanding of Chemistry Concepts: A Systematic Review of Literature*. *Heliyon*, Mei 2022, Volume 8, Nomor 5, h.2.

<sup>6</sup>Darmawan Harefa dan Muniharti Sarumaha, *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Pada Anak Usia Dini* (Banyumas: PM Publisher, 2020), h. 4.

Proses pembelajaran sains berfokus pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa guna mengembangkan kemampuannya dalam mendalami ilmu pengetahuan dan memahami lingkungan. Selanjutnya diarahkan untuk melakukan uji coba guna membantu siswa mendapatkan pengalaman langsung dan pemahaman lebih terhadap alam sekitar.<sup>7</sup> Sejalan dengan hal tersebut, kenyataan di lapangan siswa lebih senang belajar IPA melalui kegiatan bermain, eksperimen atau praktik langsung. Ketika siswa praktik langsung, siswa akan lebih paham dan daya ingatnya meningkat. Pembelajaran dikatakan baik apabila dilaksanakan bukan hanya menyampaikan materi, namun dapat merangsang kemampuan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian, selain menggunakan metode ceramah, guru diharapkan mengimplementasikan metode, model, dan pendekatan yang sesuai guna meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA di sekolah.

Setiap aktivitas dalam suatu pembelajaran di kelas diharapkan mampu membawa perubahan untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Wisudawati dan Sulistyowati berpendapat bahwa keberhasilan siswa dalam belajar IPA tercapai apabila siswa memahami konsep IPA dengan benar dan siap menghadapi dunia nyata dengan berakhlak mulia.<sup>8</sup> Untuk mencapai keberhasilan tersebut, peran guru dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh dan guru harus mampu mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep IPA yang dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah kognitif yang ditinjau oleh Anderson and Krathwohl terdiri dari enam tingkatan, antara lain tingkat kemampuan ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), tingkat kemampuan pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>9</sup> Dalam hal ini, pemahaman konsep merupakan peranan penting bagi proses pembelajaran, di mana siswa mampu dalam memahami atau mengartikan kembali sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara guru terhadap siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kecamatan

---

<sup>7</sup>Insih Wilujeng, *IPA Terintegrasi dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), h.3.

<sup>8</sup>Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.233.

<sup>9</sup>Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives* (New York: Addison Wesley Longman, 2001), hh.66-88.

Salem. Dari hasil observasi, mendapatkan fakta bahwa rata-rata siswa kurang memahami dan cenderung susah membedakan dalam mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan dan macam-macam akar dengan tujuan pembelajaran (TP) antara lain, siswa dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuh dari tumbuhan, dan siswa memahami fungsi dari masing-masing bagian tubuh tumbuhan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa terhadap nilai ulangan harian tersebut hanya 11 dari 27 siswa yang lulus KKM dengan persentase 40,74%. Sementara itu, hasil *pretest* uji pemahaman siswa dengan mengerjakan soal, hanya 9 dari 27 siswa yang lulus KKM dengan persentase 33,33%.<sup>10</sup> Hasil *pretest* uji pemahaman siswa ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal karena kurang memahami materi.

Dari hasil tersebut, terdapat permasalahan pada pemahaman siswa dilihat dari hasil tes pemahaman yang rendah. Rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap konsep yang dipelajari sebelumnya sehingga sulit untuk menangkap konsep baru.<sup>11</sup> Oleh karena itu, hasil belajar dipengaruhi juga dengan kemampuan awal dan pemahaman konsep siswa. Siswa yang telah memahami konsep pembelajaran dapat menyampaikan kembali materi dengan menggunakan bahasanya sendiri tanpa mengubah makna sebenarnya dari materi itu sendiri. Hal inilah yang membuat kemampuan awal dan pemahaman konsep saling berkaitan satu sama lain serta tentunya mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>12</sup> Apabila siswa memiliki kemampuan awal dan pemahaman konsep yang baik, maka hasil belajar juga akan baik. Namun, apabila kemampuan awal dan pemahaman konsep kurang maka hasil belajar juga akan kurang maksimal.

Sementara itu, dari hasil wawancara pada kegiatan ulangan harian guru memperbolehkan siswa untuk mengerjakan soal dengan cara *open book*, dikarenakan pemahaman siswa yang kurang dan siswa masih sering bertanya tentang materi pada soal yang diberikan. Guru juga jarang menggunakan media

---

<sup>10</sup>Hasil Observasi dan wawancara kepada wali kelas di SD Negeri Banjaran 01, kelas 4, 13 November 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>11</sup>Emmi Azis, *ROAR: Solusi Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), h.8.

<sup>12</sup>Nur Rahmadani, Sri Wardhani, dan Astrid Sri Wahyuni Sumah. Hubungan Kemampuan Awal, Pemahaman Konsep, Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di SMAN Sumatera Selatan. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, April 2022, Volume 11, Nomor 1, h.3.

pembelajaran untuk memberikan uraian dan penjelasan tentang suatu materi, sehingga siswa kurang memahami materi yang dipelajarinya.<sup>13</sup> Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang masih merasa bingung ketika diminta memberikan contoh dari materi, siswa masih bingung untuk mengelompokkan suatu hal dari materi, dan siswa masih kesulitan untuk menyimpulkan materi. Didukung oleh Wahyuni dkk. bahwa penyebab rendahnya pemahaman konsep siswa antara lain siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, pemberian materi kurang menarik dan membosankan, kurangnya kemampuan siswa dalam menafsirkan dan memberikan contoh, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi terkait IPA yang mengakibatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPA kurang memuaskan berdasarkan hasil ulangan IPA.<sup>14</sup> Dalam keadaan ini, guru hendaknya lebih memberikan perhatian kepada siswa dan selalu berusaha menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, menarik dan tidak membosankan bagi siswanya, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Kesulitan belajar siswa dapat diketahui dari adanya beberapa hambatan dalam upaya mencapai hasil akademik yang baik. Adapun faktor penghambat siswa sulit memahami konsep antara lain rendahnya motivasi belajar, kurangnya latihan, serta metode dan model pembelajaran yang kurang memadai. Hal tersebut harus diperhatikan dan ditingkatkan melalui perbaikan sistem pembelajaran dan penilaian. Didukung oleh hasil penelitian Ardianti dan Raida bahwa guru di kelas jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi karena memerlukan persiapan yang memakan banyak waktu dan kurangnya waktu dalam persiapan menyebabkan guru lebih memilih menggunakan metode ceramah dan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku pegangan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, aspek pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran bahkan model dan media pembelajaran sangat mempengaruhi pemahaman konsep siswa, sehingga perlu dilakukan perbaikan dan persiapan yang optimal.

---

<sup>13</sup>Hasil Observasi dan wawancara kepada wali kelas di SD Negeri Banjaran 01, kelas 4, 13 November 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>14</sup>Sri Wahyuni dan Ahmad Hariandi. Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Muatan IPA Ekosistem Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Video Interaktif. *Journal on Education*. Januari-Februari 2023, Volume 05, Nomor 02, h.5155.

<sup>15</sup>Sekar Dwi Ardianti and Sulasfiana Alfi Raida. *The Effect of Project Based Learning with Ethnoscience Approach on Science Conceptual Understanding*. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 2022, Volume 3, Nomor 2, h.208.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA sehingga siswa lebih memahami materi dengan baik dan menunjang proses belajar mengajar sehingga membantu siswa aktif berpartisipasi di dalam kelas. Selain itu, guna mengatasi bagaimana menyampaikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga siswa merasa puas dan memahami materi yang disampaikan. Karakteristik siswa di SD tersebut terbilang aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, kemauan untuk belajar, senang bermain, bereksperimen dan komunikasi antar guru dengan murid selalu aktif. Hal ini sependapat dengan pendapat Mutia, bahwa anak SD mempunyai ciri-ciri yakni suka bermain, bergerak, suka bekerja dalam kelompok, dan senang mendemonstrasikan sesuatu secara langsung.<sup>16</sup> Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada dan disesuaikan dengan karakteristik siswanya.

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model kooperatif ini terdapat banyak tipe yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Model TGT yaitu model pembelajaran kooperatif di mana siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang berbeda. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mencakup lima unsur utama lima yaitu penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan penghargaan kelompok.<sup>17</sup> Dari kelima unsur tersebut dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih semangat belajar dan mampu meningkatkan pemahaman suatu konsep. Octavia berpendapat bahwa TGT telah berhasil meningkatkan keterampilan dasar, hasil belajar, interaksi siswa yang positif, dan sikap terhadap penerimaan siswa lain.<sup>18</sup> Tujuan utama model TGT yaitu membekali siswa dengan konsep, pemahaman, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi pada kelompoknya. Dalam hal ini, TGT menjadi referensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada aspek aktivitas pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa.

---

<sup>16</sup>Mutia. *Characteristics of Children Age of Basic Education*. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 2021, Volume 3, Nomor 1, hh.118-120.

<sup>17</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2015), h.55.

<sup>18</sup>Shilphy A. Octavia, *Model-model pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 55.

Model TGT merupakan salah satu model yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Keterbaharuan dalam model ini yaitu dengan menggunakan media pembelajaran *Wordwall* dalam pembelajarannya. Media *Wordwall* adalah sebuah alat pembelajaran interaktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang semakin meningkat.<sup>19</sup> *Wordwall* ini di dalamnya terdiri dari *games-games* yang seru dan dapat menunjang pembelajaran terutama dengan model TGT. Selain itu, *Wordwall* dapat digunakan untuk menarik perhatian dan membuat siswa tetap konsentrasi dalam belajar serta menjadikan suasana kelas lebih menyenangkan.<sup>20</sup> Dengan demikian, media *game* ini memberikan dampak yang positif terhadap guru dalam kegiatan belajar, sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan dan siswa mampu memahami materi dengan bantuan *game* yang beragam.

Model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA. Terbukti pada penelitian Armiswati, bahwa melalui model TGT siswa dapat belajar dalam kelompok dan saling mendukung, bekerja sama dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu, dalam permainan dan turnamen dapat memicu minat siswa dalam mempelajari matematika. Hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep matematika.<sup>21</sup> Dengan demikian, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan rasa aman dan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut dihakimi atau salah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menurut Veloo, Md-Ali, and Chairany menunjukkan bahwa model TGT mempunyai pengaruh terhadap pemahaman dan komunikasi siswa dalam matematika dilihat dari skor yang menunjukkan pengaruh signifikan dalam perubahan konseptual, peningkatan pemahaman siswa dan tingkat keterkaitan antara konsep meningkat lebih tinggi karena dalam model ini terdapat metode

---

<sup>19</sup>Arrinna Nur Aini dan Vivi Rulviana. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep IPS Siswa Melalui Media Game Interaktif Wordwall*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Juni 2023, Volume 9, Nomor 1, h.1046.

<sup>20</sup>Asmadi. *Pemanfaatan Game Edukasi Wordwall Untuk Meningkatkan Proses Belajar Online*. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, November 2022, Volume 6, Nomor 3, h.952.

<sup>21</sup>Armiswati. *Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Alat Ukur Berat Benda Melalui Model Team Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas II SD Negeri 012 Kepenuhan*. Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge, Januari 2024, Volume 1, Nomor 1, h.437.

bermain peran, proyek kelompok, dan diskusi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang lebih individualistis dan pendiam.<sup>22</sup> Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model TGT dapat menghasilkan efek positif pada pemahaman dan komunikasi matematika.

Didukung oleh penelitian Hidayati, Gembong, dan Juwari, penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *wordwall* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPA materi Suhu dan Kalor kelas V. Penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan indikator ketercapaian pemahaman konsep pada analisis hasil observasi kegiatan peserta didik terjadi perubahan yang baik pada setiap siklus.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media *wordwall* dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPA di tingkat dasar. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pramudita dkk menunjukkan bahwa penerapan *education game* berbasis *wordwall* pada materi IPAS mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang kebudayaan nasional Indonesia di kelas V. Peningkatan ini tercermin dari rata-rata persentase tes akhir siklus II yang masuk dalam kategori sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh guru kelas V.<sup>24</sup> Oleh karena itu, dapat dilihat dari ketuntasan siswa dalam tes akhir pemahaman bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa yang tercermin dari perubahan pada setiap siklusnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran TGT dengan menggunakan alat peraga roda bangun datar dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan bangun datar di kelas VII. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase pemahaman konsep matematika siswa pada siklus I mengalami

---

<sup>22</sup>Arsaythamby Veloo, Ruzlan Md-Ali, and Site Chairany. *Using Cooperative Teams Game Tournament in 11 Religious School to Improve Mathematics Understanding and Communication. Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 2016, Volume 13, Nomor 2, hh.97-123.

<sup>23</sup>Nisfi Nahari Sani Hidayati, Sardulo Gembong, dan Andi Juwari. Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran IPA Materi Suhu Dan Kalor Dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Wordwall* Di SDN Bibis Kabupaten Magetan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023, Volume 9, Nomor 1, h.1526.

<sup>24</sup>Anggita Resti Pramudita, Sri Utaminingsih, dan Imaniar Purbasari. Peningkatan Pemahaman dan Aktivitas Siswa Materi Kebudayaan Nasional Indonesia Melalui *Education Game* Berbasis *Wordwall* di Kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Maret 2024, Volume 09, Nomor 01, h.1090.

peningkatan pada siklus II.<sup>25</sup> Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Faizin, Silaban, dan Silaban menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa, terbukti dengan persentase setiap indikator pemahaman konsep yang mengalami kenaikan di siklus I dan siklus II, peningkatan ini dilihat dari hasil perolehan pemahaman konsep.<sup>26</sup> Oleh karena itu, model PBL ini mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) cocok digunakan untuk mengakomodasi terhadap permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPA. Guru dan siswa mampu menerapkan model ini dengan mengikuti tahapan yang ada dengan peran masing-masing dari tahap belajar ini. Dengan demikian, guru dan siswa harus saling aktif guna menjunjung keberhasilan model ini dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan Judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Banjaran 01”.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, adapun identifikasi area yaitu pada pembelajaran IPA di kelas 4 SD. Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman konsep siswa menggunakan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).
2. Meningkatkan pembelajaran IPA melalui media pembelajaran interaktif.
3. Meningkatkan keaktifan siswa menggunakan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).
4. Meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Banjaran 01.

---

<sup>25</sup>Syintia Dewi, Yuni Rhamayanti, dan Susi Sulastris Lubis. Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model *Teams Games Tournament* (TGT) dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas VII-2 SMPN 5 Siabu. *Jurnal Cermatika*. April 2021, Volume 1, Nomor 1, h.28.

<sup>26</sup>Faizin Faizin, Patri Janson Silaban, dan Lasma Silban. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Kedai Runding. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*. 2 April 2024, Volume 2, Nomor 2, hh. 173-174.

### C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi fokus penelitian agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang baik. Adapun pembatasan fokus penelitian kepada peningkatan pemahaman konsep dengan materi semester dua Bab 3 yaitu Gaya di Sekitar Kita dalam pelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Banjaran 01. Kurikulum yang digunakan yaitu menggunakan kurikulum merdeka. Buku yang digunakan adalah buku guru dan buku siswa kurikulum merdeka 2021 pembelajaran IPAS SD kelas IV atau Fase B pada Bab 3 topik A Pengaruh Gaya terhadap Benda, topik B Magnet, Sebuah Benda yang Ajaib, dan topik C, Benda yang Elastis.

Capaian Pembelajaran (CP) dalam bab 3 ini yaitu peserta didik mengidentifikasi berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda, memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Tujuan Pembelajaran (TP) pada topik A yaitu di antaranya: 1) peserta didik memahami konsep dasar gaya dan pengaruhnya terhadap benda, 2) peserta didik memahami konsep gaya gesek dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, TP pada topik B yaitu 1) peserta didik mengenal gaya magnet dan sifatnya, 2) peserta didik dapat mengidentifikasi tipe gaya yang dihasilkan dari benda magnetis, 3) peserta didik dapat mengetahui manfaat dan penerapan gaya magnet dalam aktivitas sehari-hari. Selanjutnya TP pada topik C yaitu 1) peserta didik dapat mengidentifikasi gaya pegas di sekitarnya, 2) peserta didik dapat mengetahui manfaat dan penerapan gaya pegas dalam aktivitas sehari-hari.

### D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah mengenai pemahaman konsep siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) maka perumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Banjaran 01?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Banjaran 01?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan baru, serta memberikan kontribusi nyata dan berarti bagi dunia pendidikan mengenai permasalahan dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diperoleh penelitian ini meliputi manfaat praktis bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya. Keempat manfaat praktis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan penelitian ini, pihak sekolah dapat mengetahui gambaran kegiatan pembelajaran IPA menggunakan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

###### **b. Bagi Guru Sekolah Dasar**

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran IPA pada kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament*, sehingga upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa dapat tercapai dengan baik.

###### **c. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran IPA. Dengan diterapkannya pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament*

(TGT) membuat siswa menjadi antusias dalam pembelajaran, aktif, saling bekerja sama, dan menghargai satu sama lain sehingga siswa mampu paham konsep-konsep dalam setiap materi.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA di Sekolah Dasar.

